

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dalam Menghadapi Krisis Peradaban

Dewi Siti Solihah^{1*}, Tatang Muhtar²

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

*Corresponding Email: dewisitisolihah@upi.edu

Abstract

This research describes a series of actions related to the implications of character education in dealing with a civilizational crisis. The literature study approach was used in this study. To strengthen children's character, especially in elementary schools, they can implement a program to strengthen character education that has been contained in the curriculum that is now being implemented, namely the independent curriculum. In this curriculum there is strengthening of character education, namely through the application of Pancasila student profiles. The target is students who have a sense of faith and piety as well as noble character; have a global sense of diversity; always prioritize mutual cooperation; be independent; have creativity and critical thinking. This research resulted in the conclusion that strengthening character education is needed in dealing with the civilizational crisis in students. The inculcation of this character value is implemented based on the curriculum in Indonesia, namely the independent curriculum. In this curriculum there is a program regarding strengthening character education that must be applied to children. All of that is summarized in a project that concerns character strengthening in the profile of Pancasila students. That way, children can have a strong character that is instilled from an early age in accordance with what is contained in the Pancasila precepts.

Keywords:

Independent curriculum, character, crisis of civilization.

Abstrak

Dalam penelitian ini dideskripsikan mengenai rangkaian tindakan yang berkaitan dengan implikasi pendidikan karakter dalam menghadapi krisis peradaban. Pendekatan studi kepustakaan digunakan pada penelitian ini. Untuk memperkuat karakter anak khususnya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengimplementasikan sebuah program penguatan pendidikan karakter yang sudah tertuang di dalam kurikulum yang sekarang mulai digunakan yaitu kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini terdapat penguatan pendidikan karakter yaitu melalui penerapan profil pelajar Pancasila. Sasarannya yaitu pelajar yang memiliki rasa keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia; memiliki rasa kebhinekaan yang global; selalu mengutamakan gotong royong; bersikap mandiri; memiliki kreativitas serta bernalar kritis. Dari penelitian ini dihasilkan penarikan kesimpulan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis peradaban pada peserta didik. Penanaman nilai karakter ini diterapkan berdasarkan kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Di dalam Kurikulum ini terdapat program mengenai penguatan pendidikan karakter yang harus diterapkan terhadap anak. Semua itu terangkum dalam sebuah proyek yaitu menyangkut penguatan karakter dalam profil pelajar Pancasila. Dengan begitu, maka anak dapat memiliki karakter yang kuat yang tertanam sejak dini sesuai dengan yang ada dalam sila Pancasila.

Kata Kunci:

Kurikulum merdeka, karakter, krisis peradaban.

A. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan di era revolusi industry 4.0 telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, tak terkecuali pendidikan. pendidikan sebagai sektor utama dalam kehidupan manusia perlu melakukan

orientasi baru dalam melahirkan kualitas manusia yang sejalan dengan tuntutan zaman dengan kompetensi yang dibutuhkan, baik kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi dan kompetensi lainnya, (Nuryani, dkk, 2019; Herlambang, dkk, 2020; Hendriani, 2020;

Irianto, 2021), tanpa melupakan kesejatan dirinya sebagai bangsa menjunjung tinggi nilai keberadaban. (Herlambang, 2018) berpendapat bahwa pendidikan menjadi salah satu sumber kekuatan suatu bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun martabat suatu bangsa, khususnya dalam membangun kaulitas manusia dengan berbagai keterampilan dan karakter.

Berkaitan dengan hal di atas, dewasa ini kehidupan bangsa kita sedang diterpa berbagai problematika kehidupan secara fundamental yang tercermin melalui gambaran berbagai tindakan amoral dalam bentuk korupsi, pembunuhan, seks bebas, tawuran antar pelajar, dan berbagai perilaku amoral lainnya. Akbar (dalam Herlambang, 2018) memaparkan 10 ciri masyarakat Indonesia yaitu ramah, malas, kurang disiplin, korup, emosional, individualis, peniru, rendah diri, boros, dan percaya pada takhayul.

Berdasarkan kondisi ini, mentalitas bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran begitu jauh. Dengan kata lain, bangsa kita saat ini tengah menghadapi krisis peradaban. Perlu adanya orientasi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui internalisasi nilai-nilai yang bersifat substansial, baik ini yang bersumber dari agama, budaya maupun nilai kebangsaan.

Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan fungsi dilaksanakannya pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003. Fungsi dari pendidikan nasional yaitu membantuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berpijak pada hal di atas, guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan dalam membentuk penerus bangsa yaitu peserta didik menjadi generasi berkualitas, berkarakter, memiliki keterampilan dan sikap profesional yang tinggi (Ma'rifatullah et al., 2019). Diharapkan bahwa pendidik atau guru memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat mencapai apa yang diharapkan. Guru harus bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik anak

didiknya agar menjadi pelajar yang berkualitas serta memiliki akhlak yang baik yang sejalan dengan program penguatan profil pelajar Pancasila yang sekarang sedang digaungkan.

Akhir-akhir ini, masalah krisis peradaban merupakan hal yang sudah tidak bisa terelakkan lagi. Ini berarti bahwa moralitas dan karakter dari masyarakat sudah mulai luntur. Ini adalah hal yang harus segera dicari penyelesaiannya agar peserta didik kita dapat terhindar dari krisis peradaban. Pendidikan memiliki peran utama dalam meningkatkan karakter manusia khususnya anak didik di sekolah. Karakter yang baik dan kuat sangat diperlukan dalam upaya untuk membangun peradaban serta menghadapi krisis peradaban. Zins, Walberg, & Weissberg (Chang, 2022) mengemukakan bahwa dengan mengenalkan pendidikan karakter pada anak didik maka reformasi pendidikan akan terjadi. Reformasi pendidikan di sekolah ini merupakan kunci dalam mengembangkan nilai karakter pada anak didik.

Pada era abad 21 ini, anak didik kita dibesarkan di dunia yang sangat berbeda. Di mana kemajuan teknologi pada abad ini sangat pesat. Informasi bisa didapatkan dengan mudah dari berbagai sumber. Kemajuan teknologi ini bukan hanya mengakibatkan pengaruh positif, tetapi juga mengakibatkan pengaruh yang negatif jika tidak ada penyaringan yang dilakukan. Untuk itu peran pendidikan apalagi peran guru sangat diperlukan dalam upaya mencegah terjadinya pemerosotan nilai karakter peserta didik. Faktor penghambat dalam melaksanakan menanamkan karakter pada peserta didik di SD yaitu kurangnya pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan keluarga serta respon yang kurang baik dari sebagian orang tua terhadap penetapan kebijakan yang ada di sekolah (Aningsih et al., 2022).

Kondisi ini diperburuk dengan adanya wabah covid 19 yang terjadi sekitar 2 tahun lamanya. Pada saat peristiwa ini, peserta didik hampir 100% melaksanakan pembelajaran di rumah dengan

menggunakan alat bantuan salah satunya *gadget* yang mereka miliki. Dengan memakai *gadget* tersebut peserta didik dengan cepat dapat mengakses internet dimanapun dan kapanpun mereka berada. Jika hal ini terus berlangsung, maka peserta didik akan menggantungkan diri pada internet, tidak sedikit anak yang menjadi korban penculikan cyber-bullying dan tersesat di dunia maya. Ini adalah salah satu penyebab dari terjadinya krisis peradaban. Peserta didik, orang tua, dan pendidik hendaknya memberikan sokongan dan petunjuk yang baik kepada peserta didik tentang cara menggunakan internet dengan bijak, salah satunya dengan cara mediasi pengasuhan (Purnama et al., 2021). Maka dari itu diperlukannya penguatan pendidikan karakter untuk menghadapi krisis peradaban di era abad 21 di sekolah dasar.

Untuk melawan dari sifat kebodohan dan keterbelakangan, maka digunakanlah suatu instrumen yang disebut pendidikan (Nasucha et al., 2022). Pendidikan dapat menyelamatkan peserta didik kita dari terjadinya krisis peradaban. Caranya yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter pada anak didik pada lingkungan sekolah. Dengan melihat pemaparan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap program penguatan pendidikan karakter anak didik khususnya di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan studi kepustakaan dipilih dalam studi ini. Syaibani (Azizah & Purwoko, 2019) mengemukakan bahwa segala kegiatan yang dilakukan seorang seseorang yang sedang melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Adapun menurut sugiyono (Ramanda et al., 2019) yang menyatakan bahwa bahwa studi pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan berbagai sumber rujukan yang tidak akan lepas dari bahan bacaan ilmiah. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam melakukan penelitian dengan

metode kepustakaan peneliti melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkenaan dengan apa yang sedang diteliti dengan mengambil rujukan dari bahan bacaan ilmiah.

Untuk mencari dan mengumpulkan data, diambil dari tiga kata kunci yang terdapat dalam artikel ini yaitu kurikulum merdeka, karakter, dan krisis peradaban. Sumber diperoleh dari referensi artikel secara online dan juga buku yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi krisis peradaban. Google Scholar menjadi pilihan referensi utama yang digunakan dalam studi ini. Sumber referensi dicari pada buku yang berkaitan dengan kata kunci tersebut.

Kriteria bahan referensi artikel dan buku yang diambil untuk penelitian ini yaitu artikel dan buku yang dipublikasikan atau diterbitkan lima tahun terakhir. Hal ini dilakukan agar memperoleh informasi data yang terbaru yang masih hangat menjadi pembicaraan berbagai pihak.

Menurut Zed (Azizah & Purwoko, 2019) bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian dengan metode studi kepustakaan ini, yaitu:

1. Mempunyai gagasan tentang hal yang akan diteliti.
2. Mencari informasi mengenai berbagai hal yang mendukung gagasan atau topik dalam penelitian.
3. Mempertegas focus penelitian.
4. Mencari dan menemukan rujukan yang diperlukan serta mengelompokkan bahan bacaan.
5. Membaca dan mencatat hasil penelitian.
6. Meninjau dan menambah bahan bacaan kembali.
7. Mengelompokkan bahan bacaan dan mulai menulis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode analisis isi. Menurut Krippendorff analisis isi ini dilakukan untuk mendapatkan simpulan yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993).

Pada tahap analisis ini, dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan. Agar proses pengkajian data terjaga dan mencegah kesalahan informasi, maka akan dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar yang diberikan dari pembimbing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan mengenai pendidikan, tidak lengkap jika tidak membahas mengenai salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia dimana dalam dunia pendidikan sudah membawa perubahan yang sangat besar yang masih digunakan hingga saat ini. Tokoh yang dimaksud yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara banyak menyumbangkan hasil dari pemikiran terutama tentang pengertian pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Febriyanti et al., 2021) pendidikan merupakan usaha untuk memajukan tumbuhnya karakter, kognitif dan fisik, dalam mewujudkan keadaan yang sempurna dalam kehidupan serta keseimbangan dengan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.

Kita dapat menarik benang merah dari pengertian di atas terdapat ada tiga hal yang sangat penting dan berhubungan dengan pendidikan. Ketiga hal tersebut yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, yang menggambarkan adanya peningkatan kecerdasan dan kemajuan dalam hal berpikir, serta tatanan fisik yang merujuk kepada bukan hanya sehat secara jasmani saja melainkan lebih kepada fungsi- fungsi tubuhnya. Agar semakin memahami tentang pendidikan karakter, sebaiknya harus dipahami dulu tentang makna dari kata karakter itu sendiri. Karakter merupakan sifat seseorang. Berkarakter berarti berkepribadian, ataupun berwatak.

Ciri khas itu bersifat mendorong untuk kita bertindak, bersikap serta berucap karena sudah mengakar pada diri seseorang. Dilihat dari pengertian tersebut, maka pendidikan karakter merupakan sebuah cara tentang menanamkan nilai karakter,

terkandung pengetahuan, kesadaran dan keinginan serta perbuatan untuk menerapkan nilai-nilai kepada Tuhan, pribadi, orang lain, lingkungan, maupun bangsa untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak mulia. Menurut Ratna Megawangi (Hukum & Brawijaya, n.d.) usaha yang kerjakan untuk memberikan pendidikan kepada anak dalam memutuskan suatu hal yang harus diambil dengan bijaksana untuk dilakukan dalam keseharian dinamakan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap inti sari dari pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang harus diperhatikan dalam mensukseskan pendidikan karakter.

Kurikulum Merdeka

Dalam melakukan persiapan guna menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang maka dilakukan implementasi dalam hal kurikulum. Menurut Indar (Marisa, 2021) mengemukakan bahwa pada masa yang akan datang dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para peserta didik yang sekarang sedang menempuh pendidikan guna mengajar cita-citanya. Dari hal itu dapat dirasakan bahwa kurikulum itu merupakan gambaran dari pembentukan karakter yang akan memberikan pengaruh terhadap masa depan bangsa.

Menurut Suharsono dan Mardikantoro (Wahyuni, 2022) kurikulum mandiri merupakan penyelesaian yang potensial dalam rangka mengembangkan pendidikan di Indonesia. Untuk memberikan fasilitas demi terciptanya lingkungannya belajar yang berpusat pada peserta didik serta merespon cepat terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di daerahnya masing-masing yaitu dengan merancang sebuah kurikulum yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan oleh Kemendikbud ristik sebagai perubahan baru dari kurikulum prototipe. Pada kurikulum ini lebih diutamakan dalam pengembangan kompetensi anak dan juga keunikan dengan cara yang lebih luwes. Guru lebih leluasa dalam mendesain pembelajaran yang

berkualitas yang tentunya sesuai dengan kondisi siswa dan juga lingkungan tempat mereka berada.

Dengan diluncurkannya kurikulum merdeka ini maka akan membantu dalam proses tersebarluasnya pendidikan secara merata di Indonesia sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan terhadap peserta didik khususnya yang berada di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T).

Ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam struktur kurikulum ini. Ketiga hal mendasar tersebut yaitu kurikulum ini berbasis kompetensi, pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penguatan karakter Pancasila. Diharapkan dengan penerapan kurikulum merdeka ini pola pembelajaran di kelas menjadi berubah ke arah yang lebih baik lagi. Anak didik kita memiliki kesempatan yang luas untuk lebih mengembangkan kembali minat, bakat dan kompetensinya dengan penerapan kurikulum ini. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas sehingga mampu membentuk karakter anak baik dalam hal bagaimana memunculkan rasa keinginan dan keberanian untuk menyampaikan apa yang ada dalam pemikirannya ataupun pendapatnya salah satunya dalam kegiatan diskusi, dapat mudah dalam memiliki teman dengan baik, serta memiliki berkemampuan. Dari itu karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya secara baik.

Kurikulum merupakan semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di bawah tanggung jawab guru ataupun sekolah baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah (Safitri et al., 2022; Rusmiati, Ashifa & Herlambang, 2023). Lebih lanjut Manalu (dalam Safitri et al., 2022) berpendapat bahwa kurikulum adalah sebuah konsep yang lebih menuntut siswa untuk lebih mandiri. Anak lebih leluasa dalam memperoleh dan mengakses ilmu yang ingin didapatkannya baik di lingkungan pendidikan formal maupun di lingkungan pendidikan non formal. Dalam kurikulum ini juga tidak membatasi konsep tentang pembelajaran yang dilakukan oleh

sekolah maupun luar sekolah. Dalam kurikulum ini, siswa dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam proses pembelajaran guna memperoleh ilmu.

Terdapat beberapa asumsi mengenai konsep merdeka belajar. Dikatakan bahwa (Vhalery et al., 2022) konsep merdeka belajar ini sudah sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara. Dimana dalam merdeka belajar ini yang menjadi focus adalah pada kebebasan anak untuk belajar secara lebih kreatif dan mandiri, sehingga dapat membentuk karakter jiwa merdeka. Yang menjadi alasannya yaitu siswa dan guru dapat lebih mengeksplorasi pengetahuan yang berada di sekitarnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum merdeka dapat meningkatkan karakter peserta didik karena di dalamnya terdapat penguatan pendidikan karakter.

Karakter

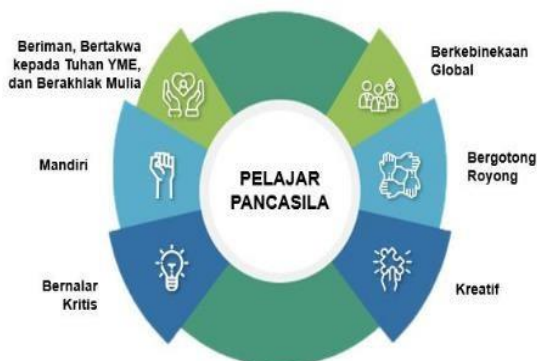
Karakter merupakan sifat atau kepribadian dengan berdasar pada nilai-nilai yang diyakini dan sudah tertanam kuat di dalam diri seseorang yang menjadi dasar dari segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan (Anggraini, 2022). Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Karakter inilah yang menjadi dasar terhadap berbagai tindakan yang akan ataupun sudah dilakukan. Karakter ini berasal dari hal yang diyakini sangat kuat yang sudah tertanam dalam diri seseorang. Menurut Purwadhi (Anggraini, 2022) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral plus karena komponen dari pendidikan karakter tersebut yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Salah satu perwujudan amanat nasional dalam Pancasila dan UUD 1945 yaitu mengenai pendidikan karakter. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional mengembangkan dan membangun watak serta peradaban bangsa.

Dalam membangun karakter siswa Indonesia yang baik, maka diupayakan berbagai cara. Salah satu yang digunakan sekarang ini yaitu melalui penerapan

perangkat pembelajaran atau kurikulum. Banyak hal dilakukan guna menguatkan karakter dalam profil pelajar Pancasila pada kurikulum yang sekarang. Pengembangan karakter yang dilakukan dengan penerapan pandangan pelajar yang berasaskan Pancasila dirasakan jauh lebih baik dibandingkan dengan penguatan karakter yang diterapkan ketika menggunakan perangkat pembelajaran di tahun 2013 (Safitri et al., 2022). Proses mengubah perilaku yang ditanamkan pada siswa di sekolah tingkat dasar tidak hanya diwujudkan dalam bentuk karakter yang terprogram dalam rencana pembelajaran saja, namun guru harus memulainya dengan contoh-contoh baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Manullang dan Rachmah (Sabon et al., 2022), Pancasila memandang dengan perspektif konstruktif, meninggalkan nilai kemanusiaan, baik hati, berakhlak, santun, percaya terhadap kemampuan sendiri, memiliki kecintaan pada bangsa dan negara, dan memperhatikan orang disekitarnya adalah contoh dari sikap tersebut. Lebih lanjut, Pasaribu dan Simanjuntak (Sabon et al., 2022) menyatakan bahwa karakter yang ingin diwujudkan dari pendidikan Pancasila yaitumemiliki rasa percaya terhadap adanya Tuhan, peduli terhadap sesama, semangat persatuan Indonesia, ketetapan sikap, dan bersikap yang adil. Ini sejalan dengan "Profil Pelajar Pancasila" yang dikeluarkan oleh Kemdikbud (dalam Safitri et al., 2022) memaparkan bahwa dalam profil pelajar Pancasila terdapat enam sikap atau karakter anak yang harus ditanamkan. Keenam karakter ini menjadi wujudpelajar



Indonesia yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila. Mendikbud menjelaskan kembali tentang keenam karakter tersebut yaitu sebagai berikut.

Gambar 1 Profil Pelajar Pancasila

- a. Memiliki keimanan, ketakwaan serta akhlak yang mulia
Ada lima hal yang mendasar dari aspek ini diantaranya akhlak terhadap agama, pribadi, kepada manusia, kepada alam dan kepada negara. Aspek berhubungan erat dengan Tuhan. Pelajar ini paham terhadap semua hal yang ditanamkan dalam agamanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan memiliki akhlak yang luhur.
- b. Berkhebhinekaan global
Dalam hal ini anak memiliki rasa toleransi terhadap segala hal di luar dirinya dan kehidupannya. Pelajar Indonesia menjaga dan mempertahankan kebudayaan, jati diri, dan pola pikir yang terbuka ketika bersinggungan dengan kebiasaan atau adat lain, sehingga muncul rasa toleransi yang terbentuk oleh budaya luhur yang baik yang tidak bersebarangan dengan budaya bangsa.
- c. Gotong Royong
Dalam melakukan suatu kegiatan, hendaknya dilakukan dengan bersama-sama agar memiliki keterampilan untuk melakukan kerja sama sehingga dapat dilakukan dengan lancar dan menjadi ringan untuk dilakukan. Tanda dari bekerja bersama adalah perbuatan yang dilakukan bersama-sama, mengindahkan terhadap sesuatu, dan saling memberi.
- d. Mandiri
Peserta didik dikatakan mandiri ketika sudah bisa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Mandiri juga merupakan pemahaman terhadap diri sendiri maupun tentang suatu keadaan yang dihadapi serta bagaimana cara untuk bersikap dalam suatu keadaan tersebut.
- e. Kreatif
Peserta didik yang kreatif yaitu mampu mencipta sesuatu hal yang baru.

Dikatakan kreatif ketika peserta didik dapat menyesuaikan sesuatu. Anak kreatif yaitu anak dapat membuat dan menghasilkan sesuatu yang asli, berarti, berguna, dan memiliki manfaat. Tanda kreatif yaitu menghasilkan sesuatu yang asli serta menghasilkan karya dan tindakan yang benar-benar dilakukan oleh sendiri.

f. Berpikir Logis atau Bernalar Kritis

Bernalar kritis ini tercapai ketika anak sudah mampu secara sebenar-benarnya dalam mengolah informasi baik dilihat dari tingkat baik buruknya maupun secara jumlah. Anak dapat menelaah keterkaitan antara berbagai informasi yang diterima, melakukan analisis terhadap informasi yang diterima, memberikan penilaian, serta menyimpulkan dari informasi yang diperolehnya. Aspek yang terdapat dalam berpikir logis ini yaitu pemerolehan dan pemrosesan sesuatu yang diperoleh, menganalisis dan memberikan penilaian yang logis, menjadikan bahan pemikiran dan proses berpikir, dan yang terakhir yaitu pengambilan keputusan.

Penanaman pendidikan karakter ini dilakukan terhadap semua anak. Penanaman untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilakukan terhadap peserta didik laki-laki akan berbeda dibandingkan dengan perempuan, dimana anak perempuan itu makin berkarakter (Izzati et al., 2019). Peserta didik perempuan mampu memproses informasi dengan lebih cepat. Selain itu juga peserta didik perempuan memiliki rasa empati yang lebih besar serta memiliki keterampilan dalam bersosialisasi yang lebih baik dan lebih cepat. Dengan melihat dari tanda zaman yang harus diwaspadai, ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sudah terjadinya kemerosotan karakter pada anak didik khususnya di lingkungan sekolah dasar. Ini bisa menjadi pemicu hancurnya sebuah negara, karena peserta didik adalah generasi penerus dari sebuah negara. Mereka yang kelak akan membangun peradaban bangsanya.

Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan terjadi hal yang sangat kita takutkan yaitu krisis peradaban pada peserta didik. Upaya untuk melakukan penguatan pendidikan karakter pada anak didik menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Paradigma yang terbangun selama ini bahwa pendidikan itu hanya memindahkan ilmu dari guru kepada peserta didik. Yang lebih diutamakan adalah hasil dari kemampuan kognitif peserta didik saja. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan ini haruslah memperhatikan segenap dimensi dari perkembangan manusia yaitu baik dari aspek spiritual, emosional, dan aspek social (Herlambang, 2018).

Selain sekolah, keluarga juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penanaman sikap yang baik pada anak. Keluarga dijadikan tempat paling nyaman bagi peserta didik dalam mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan mengembangkan potensi dirinya ketika keluarga tersebut dalam kondisi ideal (Wahid et al., 2022). Ketika kondisi keluarga sudah dirasakan tidak ideal seperti terjadinya konflik dalam keluarga yang mengakibatkan *broken home*, maka ini akan memberikan dampak yang besar pada peserta didik terutama dampak yang negatif. Terkadang karena faktor *broken home* ini, membawa peserta didik melakukan hal-hal yang negatif sehingga dapat memicunya krisis peradaban.

Penguatan pendidikan karakter juga tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya kebudayaan. Sependapat dengan Dewantara (Herlambang, 2018) yang menyatakan bahwa antara kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan itu sendiri merupakan dasar dari pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya menjadi sara yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya. Tetapi pendidikan sekarang ini telah beralih fungsi melahirkan manusia-manusia yang individual dan hidup secara mekanistik.

Sekolah menerapkan sistem peran aktif guru sebagai pengawas yang mengawasi dan memberikan pembelajaran yang menyerahkan kebebasan kepada peserta

didik untuk berkembang. Ini sejalan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan *momong*, *among* dan *ngemong*. Sistem *Among* digunakan agar dapat mengembangkan kehidupan fisik dan mental peserta didik sesuai kodratnya sendiri. Dalam sistem *among*, setiap tutor atau guru hendaknya memberikan hal yang patut untuk ditiru (Ing Ngarsa Sung Tuladha), guru harus mendorong kemauan siswa ketika proses pembelajaran (Ing Madya Mangun Karsa), dan dari belakang mengikuti serta memberikan dukungan dan semangat (Tut Wuri Handayani) (Sawitri et al., 2021).

Konsep pendidikan karakter memuat tentang nilai-nilai kearifan lokal, yaitu suatu proses untuk menanamkan dan memberdayakan nilai luhur di sekolah (Tohri et al., 2022). Nilai-nilai kearifan lokal berpotensi untuk diintegrasikan secara *holistic* dan dikembangkan ke dalam kurikulum baik dalam aspek ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, bahkan memiliki daya ungkit. Menjadi dasar pendidikan karakter. Muatan nilai-nilai kearifan lokal juga berpotensi untuk diintegrasikan secara *holistik* dalam pembelajaran pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan, metode, serta cara dan teknik dalam pembelajaran.

Penanaman nilai karakter yang baik harus dilakukan sejak dini. Untuk menanamkan pembiasaan yang positif pada peserta didik perlu adanya pendidikan karakter, sehingga sikap dan tindakannya sesuai dengan kepribadiannya. Penguatan karakter harus senantiasa ditanamkan sedini mungkin baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat sehingga dijadikan hal yang biasa dilakukan, dilatih secara terus menerus sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang positif bagi peserta didik dalam kehidupannya. Guru ikut andil dalam proses penanaman karakter bagi anak didiknya, dimana guru memberikan contoh dan arahan tentang apa yang disampaikan dan nantinya akan diikuti oleh anak didiknya. Segala bentuk hal yang dapat ditiru atau yang dicontohkan oleh guru maka akan menjadi sesuatu yang

mudah dalam menerapkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Lickona (dalam Rokhman et al., 2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter terdapat tiga unsur saling berkaitan yaitu segala hal yang diketahui tentang baik buruk, hasil dari perbuatan baik maupun buruk, dan tindakan yang baik ataupun buruk. Semua unsur ini dapat dikatakan orang mempunyai sikap yang baik jika sudah mengetahui segala sesuatu yang baik (*moral knowledge*), kemauan yang besar terhadap hal-hal yang baik (*moral feeling*), dan sudah berbuat baik. Sangat penting untuk melakukan *meta-analisis* terhadap program pendidikan karakter. Namun ada tiga tantangan khusus yang dihadapi dalam upaya untuk menilai efek instruksi karakter tersebut yaitu: (a) kesempatan terbatas untuk menguji keefektifan program penguatan karakter; (b) hanya menggunakan *variable* hasil; dan (c) menggunakan sampel lokal yang membuat proses penarikan kesimpulan secara umum menjadi sulit untuk dilakukan (Jeynes, 2019).

Selain dilakukan oleh guru, orang tua juga mempunyai andil besar terkait menanamkan pendidikan pada anak. Pendekatan yang biasa diterapkan orang tua dalam rangka membentuk karakter dari anak-anaknya yaitu dengan memberikan nasihat, sedangkan guru menggunakan nasihat dan memberikan keteladanan dalam melakukan pendekatan pada peserta didik guna meningkatkan karakter mereka (Sosial et al., 2021). Dengan melihat hal ini, maka pihak sekolah selalu melibatkan orang tua dalam kegiatan siswa. Hasil yang diperoleh setelah pembelajaran ataupun penanaman karakter, akan dilaporkan kepada orang tua. Orang tua juga diberi pengarahan mengenai pentingnya penguatan karakter yang harus dilakukan kepada anak di lingkungan rumah, agar bisa berjalan beriringan. Ini sejalan dengan beberapa temuan yang menggaris bawahi bahwa pengajaran moralitas dan *system* nilai bukanlah tanggung jawab yang berdiri sendiri, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, teman sebaya,

guru, media dan masyarakat pada umumnya (Sosial et al., 2021).

Pola yang diterapkan untuk penguatan pendidikan karakter anak yaitu dengan pembelajaran multiliterasi. Pola pembelajaran multiliterasi berimplikasi pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, mendorong peserta didik berpikir ilmiah, mengembangkan perilaku tanggung jawab, dan melatih keterampilan peserta didik (Margo Irianto et al., 2020). Dalam model pembelajaran ini terdapat karakter yang dapat dilakukan penguatan yaitu tanggung jawab dan yang lainnya. Dengan memiliki karakter tanggung jawab, peserta didik dapat menyelesaikan segala tantangan yang ia hadapi dengan baik. Karena dengan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan akan dilaksanakan dengan baik dan benar.

Pendidikan karakter yang disampaikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik agar pesannya dapat disampaikan dengan lebih mudah (Putri & Pandin, 2019). Ketika kita berkomunikasi dengan peserta didik sesuai dengan usia dari peserta didik tersebut, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Peserta didik akan dengan lebih mudah dapat menerima pesan yang kita sampaikan. Guru harus masuk ke dalam dunia peserta didik agar dapat lebih mudah dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik tersebut.

Dengan mengikuti tahap perkembangan anak dalam melakukan pembelajaran dan penguatan nilai-nilai sikap yang baik, menjadikan guru lebih ringan untuk menerapkan apa yang sudah diajarkan kepada peserta didik. Selain itu juga guru harus memperhatikan zaman dimana peserta didik kita sekarang hidup. Ada peribahasa yang mengatakan didiklah siswamu pada zamannya. Dengan mengikuti zamannya dari peserta didik tersebut akan efek yang sangat baik dalam hal cara untuk masuk ke dalam dunianya dan dapat dengan mudah juga menerapkan pendidikan karakter kepada anak didik kita.

Krisis Peradaban

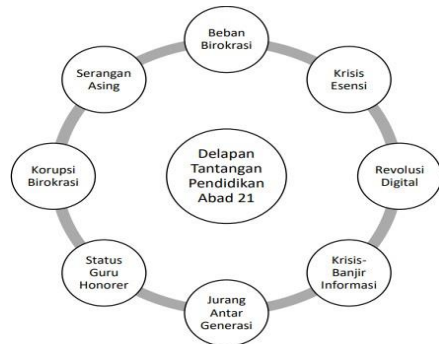
Menurut KBBI bahwa krisis adalah merujuk kepada keadaan dalam bahaya; keadaan yang genting. Peradaban merupakan perkembangan yang pesat, baik dalam hal yang menyangkut kecerdasan maupun budaya; tentang tata cara berperilaku yang baik, bertutur kata yang baik, serta kebudayaan dari suatu daerah. Dari pemaparan tersebut maka dapat ditarik benang merahnya yaitu krisis peradaban merupakan kondisi berbahaya mengenai perkembangan yang pesat, baik dalam hal yang menyangkut kecerdasan maupun budaya, tata cara berperilaku yang baik, bertutur kata yang baik, serta kebudayaan dari suatu daerah sehingga perlu segera untuk diselesaikan.

Lickona (dalam Herlambang, 2018) menyatakan bahwa kita harus berhati-hati dengan beberapagejala zaman yang dapat mengakibatkan suatu negara dapat mengarah ke arah kehancuran. Sepuluh gejala tersebut sebagai berikut.

- a. Menggunakan bahasa dengan kata-kata yang buruk
- b. Memakai narkoba, alkohol, dan melakukan seks bebas.
- c. Remaja melakukan kekerasan.
- d. Ketidakjujuran sudah menjadi hal yang biasa.
- e. Hilangnya moral baik.
- f. Tidak ada semangat dalam bekerja.
- g. Tidak memiliki rasa hormat terhadap guru dan orang tua.
- h. Saling mencurigai dan benci terhadap sesama.
- i. Teman sebaya yang memberikan pengaruh kuat dalam tindak kekerasan.

Dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter ini tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan itu sendiri. Tantangan ini harus dihadapi agar nantinya tidak menjadi penghalang dalam keberlangsungan kegiatan untuk meningkatkan karakter pada peserta didik di sekolah. Tantangan tersebut harus dijadikan sebagai pemicu dalam mewujudkan anak yang mempunyai karakter yang baik berdasarkan tuntutan yang terdapat dalam kurikulum merdeka yaitu penguatan profil pelajar Pancasila.

Terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi di bidang pendidikan.



Gambar 2 Delapan tantangan dalam dunia pendidikan (Watimena, 2022)

1. **Beban birokrasi**
Guru sekarang ini banyak yang disibukkan oleh beragam bentuk pendidikan latihan, beban administrasi serta menyangkut sertifikasi. Sehingga karena kesibukan tersebut, guru kerap melupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan yaitu memberikan pengajaran yang bermutu kepada peserta didik.
2. **Krisis esensi**
Pendidikan yang sekarang kerap berubah esensinya. Yang seharusnya memiliki esensi mengembangkan wawasan dan kepribadian dari peserta didik, berubah menjadi seperti pelatihan dalam mempersiapkan anak untuk bekerja.
3. **Revolusi digital**
Di era abad 21 ini dimana kita memasuki era reformasi 4.0 pola pendidikan menjadi sulit dilakukan ketika peserta didik lebih suka dan lebih lama menghabiskan waktunya untuk bermain *game* atau menjelajahi dunia internet dibandingkan belajar dan berdiskusi dengan gurunya di sekolah.
4. **Krisis banjir informasi**
Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, informasi yang didapatkan menjadi sangat banyak bahkan hamper tidak bisa terbandung. Bahkan bisa juga dikatakan bahwadunia sekarang ini mengalami banjir informasi. Informasi tersebut ada juga yang belum tentu kebenarannya,

sehingga mengakibatkan banyak orang yang kebingungan tentang kebenarannya. Kebanjiran informasi ini dapat mengakibatkan kemiskinan dalam berpikir. Peserta didik hanya langsung menyalin informasi tersebut tanpa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

5. **Jurang antar generasi**
Bagi guru-guru yang telah senior dan yang sebentar lagi akan memasuki masa pension seringkali tidak mampu untuk mengikuti perubahan yang semakin pesat ini. Beberapa ingin belajar dan terlibat lebih jauh, tapi tidak sedikit yang menolak perubahan ini karena dirasakan tidak bisa mengikuti. Maka jurang antar generasi ini membuat proses pendidikan menjadi semakin sulit.
6. **Status guru honor**
Dunia pendidikan sekarang terdapat hal yang harus segera diselesaikan yaitu tentang kesejahteraan guru yang telah lama terjadi. Sebagian guru ada yang masih bekerja sebagai honorer. Pendapatan sebagai guru honorer cenderung kecil. Ini mengakibatkan banyak guru honorer yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
7. **Korupsi birokrasi**
Pemerintah terkadang membuat peraturan yang membuat sekolah harus kesulitan di dalam proses penyesuaian. Ditambah lagi dengan peraturan yang terus menerus berubah, sehingga membuat banyak pihak yang merasa kebingungan. Peraturan yang diterapkan kerap kali dirasakan amat berat bagi peserta didik. Mereka terkadang diharuskan mempelajari hal-hal yang belum waktunya untuk dipelajari.
8. **Serangan asing**
Lemahnya sistem pendidikan di Indonesia mengakibatkan rapuh terhadap segala bentuk serangan dari luar. Keadaan ini membuat dunia pendidikan kita menjadi penuh diskriminasi akibat dari banyaknya serangan dari luar dalam berbagai bentuk.

Semua tantangan dalam dunia pendidikan ini harus sama-sama kita selesaikan untuk kemajuan dalam dunia pendidikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut yaitu dengan penanaman pendidikan karakter. Menurut Yaumi (Nur TRi Atika, Husni Wakhuyudin, 2019), karakter menjelaskan tentang mutu moral seseorang yang terlihat dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak dini, maka akan tertanam dalam dirinya rasa cinta tanah air dari sejak dini, sehingga tidak akan muncul permasalahan pendidikan seperti yang dipaparkan di atas. Dengan demikian, penanaman nilai karakter sangat penting dilakukan sejak dini. Salah satunya yaitu agar kita bisa terhindar dari krisis peradaban.

D. KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis peradaban pada peserta didik di sekolah dasar di era abad ke 21 ini. Guru, masyarakat serta orangtua sama-sama mempunyai peranan yang tidak bisa digantikan untuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik ini. Penanaman nilai karakter ini diterapkan berdasarkan kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Di dalam Kurikulum ini memuat mengenai penguatan pendidikan karakter yang harus diterapkan terhadap anak yang terangkum dalam profil pelajar Pancasila.

Sekolah menerapkan sistem peran aktif guru sebagai pengawas yang mengawasi dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang. Ini sejalan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan *momong*, *among* dan *ngemong*. Sistem *Among* digunakan agar dapat mengembangkan kehidupan fisik dan mental peserta didik sesuai kodratnya sendiri. Dalam sistem *among*, setiap tutor atau guru harus berperilaku kalau berada di depan dapat memnerikan contoh yang baik

(Ing Ngarsa Sung Tuladha), Jika sedang dalam proses pembelajaran, guru harus mendorong keinginan peserta didik (Ing Madya Mangun Karsa), dan memberikan semangat dan dorongan dari belakang (Tut Wuri Handayani) yang dapat dijadikan suritauladan bagi anak didiknya.

Untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter, terdapat berbagai hambatan yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang harus bisa diatasi oleh pemerintah dan guru sebagai pelaksana langsung dalam pembelajaran penanaman aspek karakter terhadap peserta didik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan sebagai media dalam penguatan pendidikan karakter. Peserta didik sekarang hidup di zaman modern yaitu era perubahan *industry 4.0*. Dimana pada era ini, peserta didik sudah dengan mudahnya menggunakan berbagai alat yang berbasis teknologi. Guru harus menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam menerima berbagai informasi, serta guru dapat menjadi perantara dalam menyaring berbagai informasi yang masuk yang diterima oleh peserta didik dengan begitu cepatnya.

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan oleh Kemendikbud ristek sebagai perubahan baru dari kurikulum prototipe. Pada kurikulum ini lebih diutamakan dalam pengembangan kompetensi anak dan juga keunikan dengan cara yang lebih luwes. Guru lebih leluasa dalam mendesain pembelajaran yang berkualitas yang tentunya sesuai dengan kondisi siswa dan juga lingkungan tempat mereka berada. Dalam Kurikulum merdeka ini ditanamkan nilai-nilai karakter pada anak dalam profil pelajar Pancasila. Sasarannya yaitu pelajar yang memiliki rasa keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia; memiliki rasa kebhinekaan yang global; selalu mengutamakan gotong royong; bersikap mandiri; memiliki kreativitas serta bernalar kritis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam

- Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Chang, H. (2022). *Machine Translated by Google Acta Psychologica Transisi longitudinal profil laten karakter moral siswa sekolah dasar dan verifikasi faktor prediktif di Korea*. 230(September).
- Febriyanti, N., Guru, P., Dasa, S., Indonesia, U. P., Madya, I., Karsa, M., & Dewantara, K. H. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara*. 5, 1631–1638.
- Hendriani, A. Herlambang, Y, T, Rohayati, E & Setiawan, D (2020). *Critical Multiliteration: An Alternative Learning Model for Developing Metacognition Skills in Elementary School Students*. *Journal of Physics: Conference Series* 1764 (1)
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif* (Y. A. dan R. A. Kusumaningtyas (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Herlambang, Y, T, Abidin, Y. Hernawan, A H, & Setiawan, D (2020). The Impact Of Science Learning Multiliteration Model Based On Futuristic Pedagogic Approach To Metacognition Ability Of Basic School Students. *International Conference on Elementary Education*. Vol 2 (1). 1620–1627.
- Hukum, F., & Brawijaya, U. (n.d.). *Pen did ik an k arakter adala h s eb uah k eh ar u san*. 1(1), 113–128.
- Irianto, D, M. Yunansah, H. Mulyati, T, Herlambang, Y, T. Setiawan, D. (2021). The Effectiveness of Multiliteration Learning Models in Increasing Ecological Literacy of Primary School Students. *Journal of Physics: Conference Series* 1764 (1),
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., Eka, D., & Berbakat, I. M. (2019). *Artikel Penelitian Pendidikan Karakter : Perbedaan Gender dalam Pengetahuan Moral, Moral Feeling, dan Moral Action di Sekolah Dasar di Indonesia Karakter : Perbedaan Gender dalam Pengetahuan Moral , Perasaan Moral , dan Tindakan Moral di Sekolah Dasar d*. 7(September), 547–556.
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Margo Irianto, D., Yunansah, H., Mulyati, T., Tri Herlambang, Y., Setiawan, D., Setiawan Multiliteracy, D., & Learning Models, A. (2020). Multiliteracy: Alternative Learning Models To Improve Ecological Literacy of Primary School Students. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(9), 614–632. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3489>
- Ma'rifatullah, M., Ampa, A. T., & Azis, A. (2019). Teachers' Pedagogic Competence in Teaching English At Sman 1 Sanggar in Bima. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(1), 90–100. <https://doi.org/10.26618/exposure.v8i1.2087>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah*,

- Pendidikan Dan Humaniora*), 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Nasucha, Y., Huda, M., & Ratih, K. (2022). *Machine Translated by Google Heliyon Nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku ajar bahasa Indonesia: pilar kesantunan positif dan pendidikan karakter Harun Joko Prayitno*. 8(September 2021).
- Nur TRi Atika, Husni Wakhuyudin, K. F. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Nuryani, P. Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Vol 11 (2). 117-126.
- Purnama, S., Ulfah, M., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). *Machine Translated by Google Apakah literasi digital memengaruhi risiko online siswa ? Bukti dari*. 7(April).
- Putri, G. R., & Pandin, M. G. R. (2019). The urgency of Pancasila values as a form of millennial generation character education. *Preprints*, 3(2), 58–66.
<https://doi.org/10.20944/preprints202106.0301.v1>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121.
<https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Rusmiati M N, Ashifa R, Herlambang, Y T (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 7 (2).
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing “Pancasila Student Profile” instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46.
<https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sawitri, S., Rahayu, N. T., Fatmawati, E., Zaelani, M., Elihami, E., & Arif, M. (2021). Implementation of Java cultural education in elementary school in Yogyakarta. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1285–1298.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1905>
- Sosial, I., Terbuka, H., Sosial, I., Terbuka, H., Birhan, W., B, G. S., C, A. A., & B, M. T. (2021). *Menggali konteks pengajaran pendidikan karakter pada anak di sekolah dasar dan sekolah dasar*. 4(2001).
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185.

<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.1718>

- Wahyuni, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Wahid, R., Tri Herlambang, Y., Hendrayani, A., & Susilo, V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1632. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2397>
- Watimena, R. . (2022). Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21. *Rumah Filsafat, February*, 1–211.